

DOA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Mursalim

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda

(wildan06_salim@yahoo.co.id)

Abstrak

Doa adalah bagian dari peringatan tersebut. Sebagai permohonan, doa dalam agama diposisikan sebagai bagian dari sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, doa kepada Allah bagi mereka yang lebih percaya pada suatu kondisi yang dapat memberikan sikap optimis, hati puas, dan rasa ketenangan dalam jiwa, sehingga memberikan kekuatan batin dalam menghadapi berbagai masalah. Doa kepada Allah untuk diberikan-setidaknya tidak dalam Alquran, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang berdoa, yang merespon seruan dan penuh keyakinan petisi, hanya untuk Allah, sikap 'tawadhu' (tidak terlalu suara lebih keras), dan berdoa kepada Allah dengan menggunakan nama-Nya.

Prayer is part of the remembrance. As a petition, the prayer in religion is positioned as part of a means to draw closer to God. Thus, prayer to God for those who believe more to a condition that can provide sikap optimistic, contented heart, and a sense of calmness in the soul, thus providing an inner strength in dealing with various problems. Prayer to God for granted-at least not in the Koran, there are several requirements that must be met by a person who prays, the response to this call and full of conviction petition, only to God, an attitude 'tawadhu' (not too louder voice), and pray to God by using His names.

Kata Kunci: doa, al-Qur'an, manusia

A. Pendahuluan

Doa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah swt dalam keadaan tertentu. Di samping itu, doa sebagai roh ibadah atau sari ibadah sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW: الدعاء مخ العبادة. Oleh karena itu, doa bukan hanya semata-mata untuk memohon pertolongan Allah dalam memecahkan problem manusia yang dihadapinya, akan tetapi dalam konteks secara luas sebagai suatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah.

Istilah doa jika dipahami sebagai suatu permohonan untuk merubah kehidupan manusia, maka muncul pertanyaan, bagaimana dengan ‘*taqdir*’ yang sudah menjadi ‘ketetapan’ itu? Seorang sufi pernah melontarkan sebuah pertanyaan “kalau hidup ini sudah ditentukan oleh Allah, untuk apa berdo’a?” Pertanyaan ini menimbulkan dua prakonsepsi, yaitu: *pertama*, efektivitas do’a dan *kedua*, ketidak mampuan merubah taqdir.

Yang pertama mengandaikan bahwa do’a bisa memberi pengaruh atas hasil usaha atau nasib manusia bila Allah mengabulkan do’anya. Sementara yang terakhir menyiratkan bahwa tak seorang pun yang dapat mengubah ketentuan Allah, sekali Allah telah menetapkannya.

Persoalan ini memunculkan perdebatan yang hangat dan panjang dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, sebagai konsekuensinya adalah melahirkan dua kelompok yang berbeda pendapat dalam hal penentuan taqdir manusia. Apakah manusia itu sendiri yang menentukan nasibnya atau Allah yang mengatur-Nya dan manusia hanya digerakkan oleh Allah.

Kelompok pertama yang dimotori oleh kelompok *mu’tazilah*, berpandangan bahwa manusialah yang menentukan perbuatannya sendiri, apakah mau baik atau jahat.¹ Allah hanya menciptakan daya pada diri manusia untuk berbuat, jadi yang membuat adalah manusia itu sendiri. Sementara kelompok kedua yaitu *Asy’ariyah*, berpandangan bahwa bukanlah manusia yang mengatur perbuatannya akan tetapi Allah yang mengaturnya, jadi dalam berbuat selalu digerakkan oleh Allah. Hanya saja kelompok ini menganggap bahwa sekalipun Allah yang menentukan perbuatan manusia, akan tetapi manusia tetap mendapatkan porsi untuk mengadakan perbuatannya dengan konsep

¹QS. Al-Kahf 18: 29 QS. Al-Raad 13: 11

kasb-nya² dan pada akhirnya juga kembalinya kepada Allah sebagai penentu.

Berdasarkan hasil pemikiran di atas, persoalannya adalah bagaimana dengan do'a manusia itu, apakah punya dampak ataukah hanya sekedar sebagai suatu sarana ibadah saja? Inilah yang penulis ingin mencoba uraikan perspektif do'a dalam al-Qur'an. Apakah do'a itu menurut pandangan al-Qur'an diperlukan oleh manusia? Dan bagaimana syarat-syarat do'a yang terkabul?

B. Pengertian Do'a

Kata do'a berasal dari kata dasar “ د - ع - و ” yang berarti kecenderungan kepada sesuatu pada diri kita melalui suara dan kata-kata.³ Sementara Ibrahim Anis mengartikan sebagai “menuntut sesuatu atau mengharapkan kebaikan.” Dari kata ini terbentuklah menjadi kata jadian (*masdâr*), yaitu دعاء - دعوة yang mempunyai arti bermacam-macam. Bisa berarti do'a dalam konteks permohonan, memanggil, mengundang, meminta, menamakan, mendatangkan, dan lain-lain. Perubahan arti ini disebabkan karena penempatannya dalam sebuah kalimat. Bila kata itu dikaitkan dengan Allah bisa berarti dengan do'a dan ibadah (*hablum minallâh*). Bila bersumber dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, maka berarti perintah. Sebaliknya bila dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, maka itulah yang dinamakan harapan atau permohonan (طلب الفعل من الاعلى الادنى الى الاعلى). Sedangkan mengajak orang kepada kebaikan dan kebajikan (*hablum minan-nâs*) disebut dakwah. Orang yang berdakwah dan berdo'a disebut *dâ'i*.

Sementara pengertian do'a secara leksikal adalah menyeru kepada Allah dan memohon bantuan dan pertolongan kepadanya.⁴ Sementara yang lainnya mendefenisikannya sebagai seruan, permintaan, permohonan, pertolongan dan ibadah kepada Allah swt. agar

²Yang dimaksud dengan istilah *kasb* adalah perbuatan manusia. Hanya saja yang menjadi persoalan adalah apakah *kasb* itu betul-betul perbuatan manusia ataukah *kasb* sebenarnya perbuatan Allah dalam diri manusia.

³Lihat Muhammad Zakariyah bin Fâris, *Maqâyis al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), h. 356.

⁴Lihat Abû Hafash Umar bin 'Ali bin Adil al-Dimsyq al-Hambali, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, juz II, cet. I (Beirut: Dâr al-'Ilmiyah, 1998), h. 297

supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat.⁵ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa do'a adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut *asmâ* Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya.

C. Perlukah Manusia Berdo'a?

Dahulu ada yang berpendapat bahwa doa tidak berguna. Mereka berkata: "Kalau yang diharapkan oleh siapa yang berdoa telah diketahui oleh Tuhan, dengan pengetahuan-Nya yang menyuruh itu bahwa harapan tersebut akan terjadi, maka apa gunanya doa? Ada lagi berkata bahwa sebenarnya segala sesuatu telah ditetapkan Allah dan tertulis *Lauh al-Mahfûzh*. Jika demikian apa gunanya doa?

Jika diperhatikan di dalam al-Qur'an, paling tidak, ada dua hal yang mendorong manusia untuk mendekatkan diri atau beribadah kepada Allah:

Pertama, sisi kebesaran dan keagungan Allah. Setiap agama meyakini Tuhan yang disembah itu mempunyai sifat-sifat kesempurnaan, seperti kesempurnaan kekuasaannya atas alam raya, termasuk manusia. Manusia yang meyakini Tuhannya pasti membutuhkan-Nya sehingga menggantungkan diri kepada-Nya.

Kedua, sisi manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri gembira dan sedih, senang dan susah, takut, cemas, dan mengharap, sehingga ia membutuhkan sandaran dan pegangan dalam hidupnya. Kenyataan membuktikan bahwa bersandar kepada sesama makhluk seringkali tidak membuahkan hasil, karena itu mereka membutuhkan sandaran yang Maha kuat dan mutlak yang dapat memberikan bantuan dan bimbingan serta mampu menghilangkan rasa cemas, sehingga dapat memenuhi harapannya. Tidak ada yang mampu melakukan hal tersebut kecuali Allah swt.

Allah menyatakan dalam QS. Fathir [35] 13-14:

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ (١٣) إِنَّ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ

⁵M. Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Syurûq, t.th.), h. 204.

“Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu.”⁶

Alexis Carrel, salah seorang ahli bedah Perancis (1873-1941) dan peraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran, dia memiliki pengalaman dalam mengobati pasiennya dan kemudian dia mengatakan bahwa “banyak di antara mereka memperoleh kesembuhan dengan jalan berdoa”. Menurutnya, do'a adalah sesuatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat itu, jiwa manusia terbang menuju Tuhannya.”⁷

Dengan demikian, manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan dan kekurangan, tidak dapat menyelesaikan semua persoalan tanpa bantuan yang lain. Sebagai makhluk yang memiliki keyakinan bahwa ada yang lebih ampuh untuk dapat memberikan bantuan, itulah Tuhan, tentunya dia harus senantiasa membuka jalan untuk berkomunikasi yang intim dan intensif dengan Sang Maha Pencipta dalam bentuk permohonan (do'a), sekalipun hal itu tidak segera tercapai, tetapi komunikasi dengan do'a itu tetap memberikan nuansa yang optimis.

Nabi menyebutkan dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan oleh al-Turmuzi, Ibn Majah dan Abu Daud, berasal dari al-Nu'man bin Basyar,⁸ bahwa do'a itu adalah ibadah الدعاء مخ العباداة yang mempunyai arti bahwa do'a bukan hanya semata-mata memohon bantuan/pertolongan Allah dalam rangka keluar dari problema yang dihadapi, akan tetapi dalam konteks ini sebagai sesuatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah. Nurcholis Majid menyebutkan bahwa do'a dalam artian seruan kepada Allah itu merupakan titik sentral pertumbuhan kesadaran ketuhanan.⁹ Jadi nilai utama do'a itu tetap

⁶ QS. Fathir : 13-14

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, (Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 181.

⁸ Seperti dikutip oleh Abd al-Qadir Ahmad Atha, *Hadzâ Halâl wa Harâm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1405 H/1985 M), h. 100

⁹ Nurcholis Majid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansinya Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Cet. I; Jakarta: Paramdina, 1995), h. 200.

terjadinya komunikasi pribadi yang intim dan intensif dengan Allah, dan ini sendiri merupakan suatu hal yang tidak terkira harganya bagi rasa bahagia dan aman sentosa.¹⁰ Paling tidak doa dapat memberikan ketenangan batin si pendoa karena dia telah hidup dalam harapan.

Dalam al-Qur'an secara jelas menyebutkan perlunya manusia mendekatkan diri kepada-Nya : QS. Ghafir [40] 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”¹¹

Dalam ayat ini Allah memberikan harapan dan *warning* kepada manusia, yaitu adanya harapan do'a hamba itu dikabulkan dan ganjaran neraka bagi orang yang menyombongkan diri. Bahkan Allah sangat mengecam orang yang sudah menggap dirinya sudah mapan sehingga tidak merasa perlu dengan permohonan bantuan dari Allah QS. Al-'Alaq: 6-7. Neraka di sini bukan hanya yang di siapkan nanti di akhirat, tetapi boleh jadi di dunia ini sudah merasakan kegelisahan dan keresahan orang yang tidak memiliki samdaran yang kokoh, yaitu Allah.

Yang menjadi persoalan adalah apakah pengabulan do'a seorang hamba itu ketika dia berdo'a, Allah langsung mengabulkannya atau tidak? Oleh karena itu, ulama dalam memahami ayat ini mengatakan bahwa paling tidak, pengabulan do'a itu terlaksana dalam tiga bentuk :

Pertama, dikabulkan do'a seseorang sesuai dengan permintaannya, *kedua*, dikabulkan dengan menggantikannya dengan sesuatu yang lain yang lebih bermanfaat dan *ketiga*, ditangguhkan pada hari kemudian untuk diberi ganjaran.

Yang terpenting dalam pengabulan do'a itu (berdasarkan ayat di atas), syarat-syarat do'a yang dikabulkan adalah dengan ketulusan dan keyakinan. Sebab –seperti yang ditulis oleh Ibn Kasir- iblis yang

¹⁰*Ibid.*, h. 201

¹¹ QS. Ghafir : 60

bergelimang dalam dosa pun diterima do'anya ketika ia bermo-hon untuk dipanjangkan umurnya.

Di sisi lain, manusia memiliki watak dan naluri untuk mewujudkan keinginannya secara cepat dan tergesa-gesa, sehingga tidak jarang manusia ketika mendapatkan kesusahan selalu merintih (QS. 39: 8 ; 10: 12) dan berdo'a kepada Allah dengan tulus QS. 10: 22; QS. 54: 10. Namun sebaliknya, bila keadaan itu sudah stabil, tubuh telah sehat, rezki berlimpah ruah dan tidak ada lagi perma-salahan yang berarti dalam hidupnya, maka manusia cenderung lalai dan lupa Tuhannya (QS. 39: 8, 49) dan kurang mensyukuri nikmat Allah (QS. 30: 33; 34: 13).

D. Syarat-Syarat Dikabulkannya Do'a

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan yang lalu bahwa do'a itu mesti dikabulkan seperti apa yang diharapkan oleh si-pendo'a, sekalipun dalam al-Qur'an sangat tegas menyebutkan bahwa siapa saja yang berdo'a akan dikabulkan do'anya. Hanya masalahnya adalah karena manusia dengan sifatnya yang tergesa-gesa, acapkali mengharapakan do'anya dikabulkan dengan segera, ber-*isti'jal* kepada Allah. Ibnu Qayyim al-Jauziah memberikan kritik terhadap tata cara berdo'a yang mendesak-desak Allah (*muzahamah*). Menurutnya bahwa cara seperti ini adalah sangat tidak baik dalam kedudukan sebagai hamba Allah, karena keadaan semacam itu berarti meronrong rencana Allah.

Pada dasarnya, sesungguhnya do'a seorang hamba pasti dikabulkan, selama *kaiyyat* berdo'a itu terpenuhi. Di dalam al-Qur'an diungkapkan tentang tata cara berdo'a yang baik:

1. Merespon seruan Allah dan berkeyakinan

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِي
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka

beriman kepada-Ku, agar selalu berada dalam kebenaran” (QS. Al-Baqarah [2]186).¹²

Kata “*dekat*” dalam ayat di atas tidak dapat dipahami dalam arti *dekat* dari segi ukuran manusia (tempat dan waktu). Allah dekat dalam arti Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Memelihara, karena sebagaimana ditegaskann dalam Firman-Nya (QS. al-Hadid [57]: 4.

Allah itu adalah sangat dekat dengan manusia, hanya saja kedekatan Allah pada manusia boleh jadi ketika memohon kepada-Nya tidak terkabulkan. Oleh karenanya, respon permohonan seseorang itu tergantung pra syarat yang harus dimiliki oleh pemohon. Syarat yang pertama adalah merespon seruan Allah dan meyakini akan diterimanya do’a.

Betapa banyak orang berdo’a akan tetapi do’anya tidak terkabulkan, karena mereka tidak merespon seruan Allah atau tidak melaksanakan tugasnya sebagai hamba. Jadi harus ada perimbangan antara penuntutan hak dengan pelaksanaan kewajiban QS. Al-Fatihah/1: 5, karena tidak wajar seseorang lebih banyak menuntut haknya, akan tetapi kewajibannya terbengkalai, semestinya harus sejajar. Itulah sebabnya ketika menyebutkan dalam ayat 186 surat al-Baqarah, di sana disebutkan anak kalimat “*orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku*”. Kalimat ini memberi isyarat bahwa bisa jadi ada seseorang yang berdoa tetapi ia belum lagi dinilai berdoa oleh Allah. Yang dinilai-Nya berdoa, antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, bukas juga yang menghadapkan diri kepada-Nya bersama dengan selai-Nya. Ini dipahami dari penggunaan kata “*kepada-Ku*”.¹³

Nabi memperingatkan dalam hadisnya :

الرجل يطيل السفر أشعث أغبر يمد يديه إلى السماء يا رب يارب
ومطعمه حرام ومشربه حرام وملبسه حرام وغذى بالحرام فأنا
يستجاب لذلك؟

¹² QS. Al-Baqarah : 186

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, Vol. I, (Cet. V, Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 408.

“Keadaan seseorang yang menegadah ke langit sambil berseru: “Ya Tuhanku, Ya Tuhanku (Perkenankan do'aku) tetapi makanan yang dimakannya haram, minuman yang diminumnya haram, dan pakaian yang dipakainya haram, maka bagaimana mungkin diperkenankan do'anya”¹⁴

Selanjutnya syaratnya yang kedua adalah meyakini akan diterimahnya do'a oleh Allah. Ini berarti bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, akan tetapi juga percaya bahwa Dia akan memilihkan yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyia-nyiakkan do'a itu, akan tetapi boleh jadi Allah swt. memperlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sesekali diberi sesuai dengan apa yang diminta dan kali lain diberinya yang tidak dia minta tetapi baik untuknya dan tidak jarang pula Allah menolak permintaannya, namun memberi sesuatu yang lebih di masa akan datang. Kalau tidak di dunia maka di akhirat. Oleh karenanya, percayalah kepada Allah dan camkan sabda Nabi ”Berdo'alah kepada Allah disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan memperkenankan”.

Nabi menekankan perlunya berdoa dengan kesungguhan hati dan kemantapan permohonan sehingga beliau mengingatkan :

لا يقولن أحدكم اللهم اغفر لي إن شئت اللهم ارحمني إن شئت وليعزم
المسألة فإنه لا مكره له.

“Janganlah salah seorang di antara kamu berdoa; “Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan. Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau berkenan. Hendaklah diua menegaskan permohonan karena (betapapun dia menegaskan) tidak ada yang memaksa-Nya”.

Kemudian suatu hal yang sangat perlu diperhatikan orang yang berdo'a adalah sesuatu yang diminta harus yang realistis dan logis. Artinya adalah hal-hal yang diminta sesuai dengan kebutuhann dan kapasitas si pemohon serta sesuatu yang punya nilai manfaat. Oleh karenanya tidak jarang seseorang yang berdo'a akan tetapi do'anya tidak terkabul. Menurut Mutawalli al-Sya'rawi bahwa penolakan itu,

¹⁴Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsîr al-Munîr*, Juz. I, (Cet. I, Beirut: Dâr al-Fikr, 1991/1411), h.155

oleh Allah merupakan rahmat, kasih sayang, dan kebaikan bagi si hamba itu sendiri. Dan itulah jawabannya.¹⁵

Beliau mengilustrasikan seorang anak misalnya meminta kepada ayahnya untuk membelikan senjata api untuk melindungi dirinya. Menurut ukuran anak itu bahwa memiliki senjata sangat baik. Karena orang lain takut, ia akan lebih percaya diri. Namun, di sisi lain justru sangat membahayakan, karena bisa jadi anak itu kehilangan kontrol dan lupa diri dalam sebuah perkelahian, kemudian memuntahkan anak pelurunya kepada orang lain. Berarti justru menjadi bumerang pada diri anak itu. Maka menolak permintaan si anak itu menjadi suatu yang baik.¹⁶

2. Do'a hanya kepada Allah

Di dalam al-Qur'an surat Yunus [10] 106 :

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ
الظَّالِمِينَ

“Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang zalim”¹⁷

Salah satu sebab tidak diterimanya do'a seseorang karena masih adanya kepercayaan lain yang dapat memberikan pertolongan selain Allah. Kelompok ini dicap oleh Allah sebagai orang *musyrik* dan orang zalim.¹⁸ Pada hal memohon selain Allah sama sekali tidak dapat memberikan penyelesaian masalah, justru dapat menimbulkan pengaruh negatif dalam dirinya, baik di dunia lebih-lebih di akhirat dia akan mendapatkan siksaan yang sangat berat bahkan kekal dalam neraka.

¹⁵M. Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Do'a yang Terkabulokan*, terjemahan Syaerozi Adhim dengan judul asli *al-Duâ al-Mustajâb*, (Cet. I; Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), h. 8

¹⁶*Ibid.*, h. 9

¹⁷QS. Yunus : 106

¹⁸Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabary, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, Juz II, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h. 177.

Kita diperintahkan untuk berdo'a dalam segala kesempatan dan do'a itu hanya berhak ditujukan kepada Allah. Hal ini adalah karena Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi tumpuan segala harapan. Tiada usaha kecuali usaha-Nya, dan tidak ada kekuatan kecuali kekuatan-Nya. Jadi "harapan dan permohonan" kepada selain Allah adalah suatu perbuatan yang menempatkan makhluk pada tempat Tuhan atau menyaingi perkejaan Tuhan. Oleh Allah menyebutkan sebagai orang musyrik. Orang syirik kepada Allah tidak akan mendapatkan pengampunan dari Allah (QS. Al-Nahl: 48).

Karena itu dalam berdo'a orang beriman hanya mengharap kepada Allah Yang Maha Esa dengan tulus dan ikhlas dan menghindarkan semua perbuatan syirik atau yang mendekatinya. QS. Al-'Araf/7: 29.

3. Merendahkan diri dengan suara lembut dan tidak berlebihan

Di dalam firman Allah QS. `al-'Araf [7] 55:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"*¹⁹

Ayat ini mencakup syarat dan adab berdo'a kepada Allah, yaitu khusyu' dan ikhlas bermohon kepada-Nya dengan suara yang tidak keras, sehingga tidak memekakkan telinga serta tidak perlu bertele-tele, sehingga terasa dibuat-buat. Menurut Muh. Sayyed Thantawi, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, orang yang melakukan do'a dengan sikap bertele-tele termasuk bentuk pelampauan batas.²⁰

Berdo'a dengan kerendahan hati, ungkapan do'a dengan membayangkan bahwa kita benar-benar hina dan kecil dihadapan Allah dengan kesopanan, layaknya rintihan dan kesusahan serta keluh kesah disertai dengan suara yang lembut, karena Tuhan adalah sangat dekat dengan kita dan tidak tuli, tidak perlu dengan suara yang keras

¹⁹ QS. `al-'Araf : 55

²⁰Lihat, M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 118

dan lantang, sebagaimana yang pernah di alami oleh sekelompok orang yang berdo'a dengan suara yang keras, Nabi memperingatkan :

أيها الناس اربعوا على انفسكم فإنكم لا تدعون أصم ولا غائباً
أنكم تدعون سميعاً قريباً وهو معكم (رواه مسلم)

Wahai seluruh manusia! Perlahan-lahanlah, jangan memaksakan diri. Kalian tidak berdo'a kepada yang tuli dan juga kepada yang gaib. Kalian berdo'a kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat dan Dia bersamamu”

Sejalan dengan itu disebutkan oleh Mustafa al-Maraghi bahwa mengapa Allah menyuruh manusia berdo'a kepada Allah dengan suara yang lembut, karena jiwa manusia ingin sekali dipuji dan sangat rentang dihinggapi oleh rasa riya', boleh jadi ketika berdo'a bercampur dengan sifat riya'.²¹

Tidak jarang kita berdo'a, baik dalam acara-acara keagamaan maupun dalam upacara resmi, permohonan kita tidak memenuhi syarat do'a, karena permohonan yang dipanjatkan itu bagaikan laporan kepada Allah yang disampaikan dengan bangga dan panjang lebar. Kita bagaikan berpidato dihadapan-Nya.

Dengan demikian, kita tidak perlu berteriak mengeraskan suara ketika berdo'a, karena tidak mustahil dalam pengertian “melampaui batas kewajaran” adalah berkeras-kerasan dalam berzikir dan berdo'a sehingga mengganggu orang lain yang masih ditoleransi oleh Allah QS. Al-'Arâf/7: 205.

Itulah sebabnya Allah memuji nabi Zakariyah karena berdo'a dengan suara yang sangat lemah. Allah berfirman QS. Maryam [19: 2-3; “*penjelasan rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakariya, yaitu tatkala dia menyeru Tuhannya seruan yang lembut*”.

Dalam hadis Nabi SAW dinyatakan bahwa :

خير الذكر الخفى وخير الرزق ما يكفى

“Sebaik-baik zikir adalah yang bersifat rahasia, dan sebaik-baik rezeki adalah yang mencukupi”. (HR. Ahmad).

²¹Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz. III, (Cet. III, Beirut: Dâr al-Fikr, 1973), h. 176.

4. Dilakukan dengan perasaan takut dan penuh harapan

Di dalam Firman Allah QS. Al-'Araf [7] 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

*“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”.*²²

Ayat di atas menggambarkan bahwa ketika kita bermunajat kepada Allah harus disertai dengan rasa takut kepada Allah dan penuh harapan bahwa do'a akan dikabulkan. Ayat ini ada yang memahami dalam arti takut jangan sampai do'a tidak terkabulkan. Pendapat ini menurut Quraish Shihab tidak sejalan dengan anjuran Nabi agar berdo'a disertai dengan keyakinan dan harapan penuh kiranya Allah mengabulkannya.²³ Artinya, bahwa do'a yang dipanjatkan harus disertai dengan sikap optimis, bukan justru rasa pesimis, sehingga terkadang berdo'a hanya sebagai suatu pemaksaan, yang muncul bukan atas dasar kebutuhan, melainkan ucapan ritual yang memang harus dijalankan. Ibadah seperti ini tidak akan mempunyai jiwa, tidak memiliki roh. Sehingga tidak akan muncul kenikmatan beribadah, bahkan cenderung membosankan hati orang yang melaksanakannya.

5. Berdo'a dengan Nama-Nama Allah

Disebutkan dalam al-Qur'an bahwa ketika seorang hamba berdo'a dia harus menyebutkan asma Allah QS. Al-Isra' [17] 110:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“katakanlah (Muhammad), “serulah Allah atau serulah al-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia

²² QS. Al-'Araf : 56

²³Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 118

mempunyai nama-nama yang terbaik dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahnya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu”²⁴

Ayat ini turun berkenaan dengan tuduhan orang musyrik terhadap Nabi SAW yang berdo'a kepada Allah dengan menganggap bahwa Tuhan itu dua. Menurut beberapa riwayat bahwa ayat ini turunka Nabi Muhammad SAW sujud sambil menyebut *Yâ Rahmân*, *Yâ Rahîm*, orang-orang musyrik berkata: “Dia percaya bahwa dia hanya menyembah satu Tuhan, sedang sekarang dia menyebut dua.”²⁵ Riwayat lain mengatakan bahwa Abu Jahal berkata: “Muhammad menyebut juga nama *al-Rahmân* sedang dia melarang kita menyembah dua tuhan, padahal dia sendiri sekarang menyebut dua tuhan.”²⁶

Ada pula riwayat lain menyebutkan, ayat ini turun berkenaan dengan pertanyaan orang Yahudi kepada Nabi bahwa mengapa kata *al-Rahmân* sedikit sekali disebutkan padahal di dalam Taurat banyak yang Allah sebutkan.

Di atas, ada dua riwayat yang berbeda tentang sebab turunnya ayat ini. Kalau hadis pertama merupakan sanggahan orang musyrikin kepada Nabi tentang penggunaan kedua kata itu (*Allâh* dan *al-Rahmân*) dalam berdo'a. Dengan demikian, Allah menjelaskan kepada kaum musyrikin bahwa kedua lafaz itu walaupun berbeda nama tapi sama-sama mengungkap zat Allah.

Hadis kedua memberikan penjelasan bahwa kedua kata ini sama-sama baik. Mengapa orang Yahudi menggunakan kata itu lebih banyak di dalam kitab Taurat? Karena Nabi Musa as. termasuk orang keras dan pemaarah. Oleh karena itu, Allah banyak menyebutkan dengan rasa kasih sayang dan belaian. Sebagai Nabi, tentulah mencontoh sifat Allah.

²⁴ QS. Al-Isra' : 110

²⁵ Imam Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986 M/1407 H), h. 79. Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, Juz XV, h. 190.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 569.

D. Kesimpulan

Doa sebagai sarana untuk mendekat diri kepada Allah tidak hanya dipahami sebagai sebuah harapan agar supaya Allah dapat mengubah nasib atau tau memberikan apa yang diminta oleh si pendoa. Akan tetapi doa harus dipahami sebagai sebuah ibadah pat menjadikan si pendoa untuk selalu bersikap optimis dan yang paling penting dengan berdoa kepada Allah oleh Nurcholis Majid menyebutkan merupakan titik sentral pertumbuhan kesadaran ketuhanan.

Jadi nilai utama do'a itu tetap terjadinya komunikasi pribadi yang intim dan intensif dengan Allah, dan ini sendiri merupakan suatu hal yang tidak terduga harganya bagi rasa bahagia dan aman sentosa. Paling tidak doa dapat memberikan ketenangan batin si pendoa karena dia telah hidup dalam harapan.

Kemudian pengabulan doa seorang hamba adanya keharusan keterlibatan dalam upaya meraih apa yang dia doakan itu. Dia tidak boleh berpangku tangan menanti datangnya bantuan Allah. Ali bin Thalib menyatakan :

الداعي بلا عمل كالرمي بلا وتر

“Yang berdoa tanpa usaha, seperti pemanah tanpa busur”

Wa Allâh 'Alam

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Atha, Abd al-Qadir, 1405 H/1985 M, *Hadzâ Halâl wa Harâm*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Maraghi, Mustafa, 1973, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz. III, Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'ân al-Karîm
- Al-Thabary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 1980, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil al-Qur'ân*, Juz II, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Zuhaily, Wahbah, 1991 M/1411 H, *al-Tafsîr al-Munîr*; Juz. I, Cet. I; Beirut: Dâr al-Fikr.
- Asy-Sya'rawi, M. Mutawalli, 2001, *Do'a yang Terkabulokan*, terjemahan Syaerozi Adhim dengan judul asli *al-Duâ al-Mustajâb*, Cet. I; Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Hambali, Abû Hafash Umar bin 'Ali bin Adil al-Dimsyq, 1998, *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Kitâb*, juz II, cet. I, Beirut: Dâr al-Ilmiyah.
- Ibn Fâris, Muhammad Zakariyah, 1994, *Maqâyis al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Ismail Ibn Katsir, Imam Abu al-Fida', 1986 M/1407 H, *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jilid III, Beirut libanon: Dar al-Fikr.
- M. Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, t.th., *Mu'jam Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Syurûq.
- Majid, Nurcholis, 1995, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansinya Doktrin Islam dalam Sejarah*, Cet. I; Jakarta: Paramdina.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir al-Misbah; Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 2006, "*Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, Cet. II, Jakarta: Lentera Hati.